

Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

by Herman Jaya Zamasi

Submission date: 13-Feb-2023 08:31PM (UTC-0800)

Submission ID: 2013760362

File name: HERMAN_JAYA_ZAMASI.docx (154.07K)

Word count: 12064

Character count: 77469

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar mengajar. Nilai seorang guru terhadap prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Keseriusan siswa juga dapat tercermin dari prestasi belajarnya. dan sebagai kriteria penilaian institusi pendidikan.

Nugroho dan Pramukantoro (2014: 97), Mengatakan bahwa:

Hasil tertinggi yang dapat dicapai seseorang sebagai hasil dari usahanya untuk belajar disebut prestasi belajar.

Menurut Poerwanto (2007:67), hal ini ditegaskan:

Prestasi belajar adalah skor yang diterima seseorang pada rapornya atas usaha belajarnya..

Prestasi belajar semakin penting untuk dikaji, karena memiliki beberapa kemampuan mendasar, antara lain: (1) prestasi belajar sebagai tanda kualitas dan jumlah informasi yang dikuasai oleh siswa; (2) prestasi belajar untuk tujuan memenuhi minat, dokter sebagian besar menyinggung ini sebagai minat ilmiah dan merupakan kebutuhan manusia secara keseluruhan; (3) keberhasilan belajar sebagai hasil dari data dan pertumbuhan instruksional. Adanya anggapan bahwa keberhasilan belajar dapat dicapai sebagai pendorong utama bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi lebih lanjut, dan berlaku sebagai kritik dalam menggarap hakikat persekolahan; (4) prestasi belajar sebagai tanda lahir dan batin dari suatu pendirian instruktif. Petunjuk interior seperti dalam prestasi belajar dapat digunakan sebagai tanda tingkat efisiensi suatu landasan pendidikan, anggapan bahwa program pendidikan yang digunakan dapat diterapkan pada kebutuhan masyarakat dan siswa. Penanda luar seperti dalam derajat prestasi belajar dapat dimanfaatkan sebagai tanda derajat hasil belajar siswa di arena publik. Anggapan bahwa program pendidikan yang digunakan juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat; (5) prestasi belajar dapat dimanfaatkan sebagai tanda konsumsi (pengetahuan) siswa. Dalam pembelajaran siswa merupakan pusat utama yang harus diperhatikan, karena siswa diharapkan

mampu menyerap semua materi pembelajaran. Menurut Arifin (2013: 12-13).

Kemajuan pencapaian prestasi seseorang tidak hanya dapat dilihat dari hasil raportnya saja, tetapi juga dilihat dari berbagai sudut pandang yang menjadi tolok ukur prestasi belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Gagne (1985:28) prestasi belajar dipisahkan menjadi lima sudut, yaitu kapasitas terdidik, sistem mental, data verbal, perspektif dan kemampuan. Selain itu, Nugroho dan Pramukantoro (2014:63) menerima bahwa 'prestasi belajar di bidang pelatihan adalah konsekuensi dari menilai siswa yang mencakup variabel mental, penuh perasaan dan psikomotor setelah mengikuti pengalaman yang berkembang yang diperkirakan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang bersangkutan. . Kemudian didukung oleh Siagian (2013:58) yang menyatakan bahwa dalam hal mengetahui ada beberapa tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan prestasi belajar siswa..

Salah satu tolok ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian kategorisasi ilmiah instruktif yang menggabungkan aspek mental, aspek perasaan, dan aspek psikomotorik. Sehingga ada beberapa tolok ukur yang menjadi petunjuk untuk mengetahui siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik.

Dengan adanya prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, maka siswa mengenal bagaimana sikap dan perilaku yang baik, dan juga bisa membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Karena di dalam pelajaran PPKn membahas nilai-nilai moral, sikap, kejujuran, perilaku yang baik, dan norma-norma yang baik. Dengan siswa yang memiliki prestasi tersebut, siswa akan menerapkan mentalitas dan perilaku yang baik dalam hidup berdampingan dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Pencapaian pembelajaran ini sangat berpengaruh pada nasib akhir siswa, dengan menjadi siswa yang luar biasa, peluang untuk memiliki masa depan yang cerah sangatlah besar. Hal ini karena kemampuan untuk mempertajam kualitas sehingga menghasilkan daya gerak yang tinggi.

Akibat tidak memiliki prestasi belajar khususnya belajar pendidikan kewarganegaraan, tentu sangat berpengaruh dengan sikap dan perilaku siswa.

Bisa saja siswa mudah di pengaruhi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membawa ke dalam suatu masalah. Bisa saja siswa tidak bisa membedakan bagaimana batas-batas dalam hal bergaul, bagaimana cara menghargai sesama, dan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai moral yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting bagi seluruh siswa.

Menurut Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sendiri merupakan mata pelajaran wajib program pendidikan pada mata pelajaran esensial, pilihan, dan wajib rencana pendidikan tinggi," Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mata pelajaran sangat penting bagi semua siswa karena dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dalam sikap, kecerdasan, keterampilan, dan karakter.. Indonesia adalah agar bisa hidup masing-masing dengan negara yang berbeda. bagaimana perilaku yang dapat diterima, orang yang hebat, dan etika yang baik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia,(2002: 764):

Moral adalah standar umum dan nilai-nilai yang terkait dengan hebat dan mengerikannya suatu kegiatan, suatu tindakan etis adalah "actus humanis" dan itu berarti tindakan sadar orang lain, lebih tepatnya tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan pilihan pelakunya.

Moral sangat mendasar bagi manusia, baik sebagai manusia maupun sebagai individu dari kelompok lokal atau bahkan negara. Orang-orang dalam kehidupan mereka harus mematuhi dan menyetujui standar, aturan, kebiasaan, peraturan dan peraturan yang ada di masyarakat umum. Adapun standar, aturan, adat istiadat, peraturan dan ketentuan yang mengatur keberadaan manusia berjalan dengan pemahaman kumpulan atau aturan yang didapat dari peraturan Tuhan (pengungkapan) sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan standar yang disepakati secara lokal dari keberadaan manusia dan hukum Tuhan.

Moral adalah sesuatu yang terlarang, menyiratkan bahwa sesuatu itu ekspresif dari sesuatu yang baik, tetapi juga sesuatu yang memandu cara berperilaku dan pertimbangan seseorang untuk mencapai sesuatu yang

bermanfaat. Etika memiliki kontrol terhadap cara berperilaku ¹ anak yang sedang beranjak dewasa (remaja) agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Di sisi lain, kurangnya etika sering disalahkan atas penyebaran kenakalan remaja. (Sarwono, 2010: 25).

Di era globalisasi yang sedang berlangsung di mana kemajuan data tidak terbatas yang dapat diakses dengan mudah, hal ini membuat pelajar kehilangan arah dan nalar. Mereka terjebak dalam lingkaran pengaruh globalisasi yang menggarisbawahi kurangnya perhatian namun justru memicu gagasan pemberontakan dan bahkan banyak orang menganggap bahwa usia yang lebih muda saat ini tidak berdampak positif sebagai individu yang berpengetahuan. Hal ini menjadikan keresahan yang memerlukan metodologi yang lebih serius dalam membentengi karakter usia yang lebih muda melalui pendidikan akhlak.

Faktor kemajuan teknologi dan data serta banjir dampak sosial barat yang begitu saja masuk ke Indonesia telah menyebabkan kejatuhan etika generasi muda saat ini. Hal ini tentunya dengan cepat mempengaruhi mereka baik dari segi kebiasaan dalam bertingkah laku, gaya bicara dan mentalitas ketangguhan, rasa hormat yang tiada henti kepada orang-orang pada umumnya sehingga nilai-nilai Pancasila tidak banyak dijadikan gaya hidup bagi generasi muda Indonesia saat ini. Kegentingan yang mendalam juga terjadi karena nilai-nilai Pancasila saat ini mulai kabur dan tidak banyak diterapkan dalam kegiatan publik. Akan terjadi selanjutnya, kemantapan yang mendalam masih belum sepenuhnya berdaya, pembelajaran dan sosialisasi tentang eksistensi dan etika kepemudaan masih belum ada dan belum adanya kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Sehingga hal ini harus dapat dijadikan sebagai salah satu cara pandang bagi para guru, baik wali maupun pendidik di sekolah dan dijunjung tinggi oleh otoritas publik untuk dapat memberikan pembelajaran di sekolah dan upaya kepada usia yang lebih muda dalam mengelola kemajuan zaman sehingga mereka dapat mempertahankan diri dari hal-hal negatif yang dapat membawa mereka kepada hal-hal yang buruk.

Kualitas etika tercermin dalam mentalitas dan perilaku orang yang melihat sesuatu adalah orang yang paling baik untuk menilai sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Dari segi etika secara keseluruhan, ada

1 beberapa hal yang dapat dikatakan tentang apakah setiap siswa sudah memiliki atau belum memiliki etika yang baik, seperti empati terhadap perasaan teman di sekolah, menghormati guru dan teman, dan ketegasan tentang cara menghormati teman-teman dengan individu lain tidak membedakan siswa berdasarkan agama, kebangsaan, ras, golongan, atau pandangan mengenai perbedaan penilaian. Siswa juga diharapkan untuk tidak bersuara dan tetap tenang selama mereka sadar bahwa mereka tidak akan segan-segan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Mereka juga harus siap mengendalikan diri dengan tidak menghalangi orang lain dan memikirkan efek positif dan negatif dari kegiatan tersebut sebelum berpartisipasi. Kebajikan juga penting untuk menentukan apakah siswa peduli dengan kerabat Tuhan..

Berdasarkan observasi peneliti pada saat di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Selanjutnya dari pernyataan pendidik diketahui bahwa siswa kelas VIII lebih banyak mengalami persoalan dalam hal kualitas yang mendalam, hal ini dikarenakan masa sesaat untuk menemukan kepribadian yang sering dihadapkan pada masalah kualitas yang mendalam mengingat untuk mengenali apa yang baik dan apa yang baik. Parahnya, selain itu masih ada siswa yang membutuhkan kehati-hatian dalam mentaati pedoman yang ada yang dibuat oleh sekolah dan kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru dan siswa dengan siswa yang berbeda meskipun mata pelajaran PKn telah diajarkan di sekolah. Dengan melihat realita yang ada di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi tersebut oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Prestasi siswa dalam belajar pendidikan kewarganegaraan kurang.
2. Kurangnya kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah dibuat.
3. Kurangnya sikap menghormati siswa terhadap guru.

4. Masih rendahnya moralitas siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya prestasi siswa dalam belajar.
2. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.
3. Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.
4. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisiannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut pendapat Sumardi Surya Brata, (2005:49) mengatakan bahwa "Hipotesis ialah solusi sementara untuk masalah penelitian yang masih harus diverifikasi kebenarannya secara empiris. Hipotesis penelitian, seperti yang dikemukakan oleh peneliti, didasarkan pada pendapat tersebut di atas.:

Ha = Ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Ho = Tidak Ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk pengembangan teori suatu cabang ilmu, terkait variabel prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas.
 - b. Bagi peneliti lain, menjadi bahan rujukan dalam penelitiannya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.
2. Secara praktisnya penelitian ini dapat berguna:
 - a. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru dan secara khusus kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bagi siswa, dengan adanya hasil penelitian ini siswa dapat lebih berprestasi belajar pendidikan kewarganegaraan.
 - c. Bagi peneliti, sebagai bekal dan penambah wawasan di masa yang akan datang.
 - d. Bagi orang tua siswa, dengan hasil penelitian ini orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk dapat berprestasi.

H. Asumsi Penelitian

“Asumsi adalah dalil-dalil yang menjadi landasan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi,” kata Winarno (1985:36). Keraguan penyelidik didasarkan pada postulat ini. Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah prestasi belajar yang konsisten dapat meningkatkan semangat kerja siswa..

I. Keterbatasan Penelitian

Adpun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.
2. Variabel yang diteliti ada dua yaitu prestasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan moralitas siswa sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, atau yang menjadi sebab perubahan dari adanya suatu variabel independen (terikat). Variabel terikat atau variabel dependent diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi, akibat adanya variabel bebas.
3. Variabel lain yang diduga mempengaruhi prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa, tidak diikutkan dalam penelitian ini.

J. Definisi Operasional

1. Kesan yang diperoleh individu sebagai hasil dari kegiatan belajar itulah yang merupakan prestasi belajar.. (Djamarah 2012: 23).
2. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan. Wahab (2005:121)

3. Moralitas lebih dari sekedar berpegang pada aturan eksternal seperti hukum negara, agama, dan adat istiadat; ini adalah masalah keyakinan dan sikap batin.. (Magnis Suseno, 1992: 120)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama terdaftar di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Iksan, 2012:), prestasi dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai. 11). “Nilai adalah rumusan akhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau pencapaian belajar siswa selama periode tertentu” adalah cara lain untuk mendefinisikan prestasi. (Sumadi Suryabrata, 2002: 297).

Menurut E.P Hutabarat (1995: 11-12) hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- a) Pengetahuan, khususnya informasi tentang fakta, konsep, ide, prosedur, aturan dasar, dan hal-hal lain
- b) Kemampuan, khususnya kemampuan berpikir rasional, menganalisis, memproduksi, mengorganisasikan, membuat generalisasi, dan beradaptasi.
- c) Kebiasaan dan keterampilan, khususnya bagaimana menggunakan semua kemampuan melalui tingkah laku dan kebiasaan.
- d) Sikap, secara spesifik berupa tujuan, pertimbangan, dan preferensi.

Dalam mengikuti keikutsertaan dalam proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan melalui tes, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dapat dicapai dalam bentuk penguasaan kemampuan, kebiasaan, keterampilan, dan sikap. Siswa perlu menyadari kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan, yang mereka peroleh melalui belajar.

McClelland (dalam 2000 Sukadji: 146) menyatakan bahwa ciri-ciri berikut mencirikan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi:

1) Mempunyai tanggung jawab pribadi

Siswa yang termotivasi oleh prestasinya akan menyelesaikan tugasnya atau bertanggung jawab untuk itu. Karena pekerjaan tersebut merupakan hasil usaha sendiri, maka siswa yang bertugas akan merasa senang dengan hasilnya..

2) Menetapkan standar unggulan atau menetapkan nilai yang akan dicapai

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai.

Nilai itu lebih besar dari nilai yang telah dicapai orang lain (eksternal) atau nilai (internal). Siswa harus menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh agar dapat mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan.

3) Bersaha bekerja efektif

Siswa dengan banyak dorongan, ketekunan, dan inisiatif mencari cara inovatif untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka. Siswa belajar dalam berbagai cara yang mereka rancang sendiri, menghasilkan penguasaan mata pelajaran yang lebih baik dan, pada akhirnya, pencapaian yang tinggi.

4) Berusaha mencapai cita-cita

Siswa dengan cita-cita tinggi sangat termotivasi untuk belajar dan akan berjuang untuk keunggulan. Siswa akan terus mengerjakan tugas sampai selesai, dan jika menemui kesulitan akan membaca ulang bahan bacaan yang telah dijelaskan oleh instruktur kepada mereka dan melanjutkan mengerjakan tugas yang belum selesai..

5) Memiliki tugas yang moderat

Memiliki tugas yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, atau tugas sedang. Bagilah tugas menjadi beberapa bagian agar lebih mudah dikerjakan.

6) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Siswa yang termotivasi untuk berprestasi di sekolah akan melakukan sebaik mungkin dalam semua kegiatan belajarnya, dan tidak ada yang akan melupakan apapun.

7) Mengadakan antisipasi

Terlibat dalam aktivitas untuk menghindari potensi kesulitan atau kegagalan. Siswa dapat mengantisipasinya dengan mempersiapkan segala keperluan atau kebutuhan sebelum melaksanakan sesuatu.

2. Pengertian Belajar

Menurut Purwanto, (1990: 85) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui, jadi belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu baik fisik maupun psikis, perubahan tersebut akan nampak tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan percakapan, keterampilan dan sikapnya.

Menurut Slamet, (1995: 5) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar dapat pula didefinisikan sebagai berikut “suatu pertumbuhan atau perubahan seseorang tercermin dalam perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.” (Hamalik, 1983: 45-46). Oleh karena itu, prestasi merupakan hasil usaha siswa selama mengikuti kegiatan. Dalam apa yang dikenal sebagai "rapor," buku laporan pendidikan untuk siswa, prestasi belajar biasanya direpresentasikan

secara numerik. Penilaian akhir guru terhadap kemajuan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu itulah yang menentukan nilai rapor (Suryabrata, 1984: 24). Pada hakekatnya, kedua sudut pandang ini memberikan pengertian yang sama: seseorang dikatakan belajar jika tingkah lakunya berubah, yaitu suatu kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman. Melalui rangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, menyimak, menirukan, dan sebagainya, belajar merupakan perubahan perilaku atau penampilan yang positif. Selain penambahan pengetahuan, keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan adaptasi diri semua berperan dalam perubahan tersebut.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Sumadi Suryabrata, 1993: 83) menyatakan bahwa:

Tes prestasi belajar, yang biasanya berupa nilai akademik untuk mengungkapkan hasilnya, merupakan salah satu sumber informasi terpenting bagi pendidik untuk digunakan dalam mengambil keputusan.

Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar karena tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman yang mengarah pada penguasaan pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan tanda penguasaan dan pemahaman terhadap materi pelajaran, menurut pengertian di atas..

4. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Menurut (Slameto,2008:2) menyatakan secara ringkas bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa. Kematangan fisik dan mental, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan, minat dan motivasi, serta karakteristik pribadi merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar.

Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a. Kemataaingan fisik dan mental

Jika materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kematangan fisik dan mental seseorang, pendidikan akan diterima dengan baik. Jika pendidikan dipaksakan pada seseorang, dengan tidak memperhatikan faktor kematangan fisik dan psikis, maka pendidikan tersebut dipastikan tidak akan memperoleh keberhasilan, bahkan mungkin akan memberikan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kematangan psikis ini juga termasuk kondisi kejiwaan ketika itu, misalnya gelisah, cemas, depresi, stres dan sebagainya. Seorang siswa yang sedang mengalami gangguan kondisi kejiwaan cenderung akan terganggu proses belajarnya dan secara langsung akan berpengaruh negatif pada prestasi belajar yang diperoleh.

b. Kecerdasan atau intellegensi

Kecerdasan, juga dikenal sebagai kecerdasan, adalah kemampuan umum seseorang untuk menyesuaikan diri dengan masalah dan keadaan baru dalam kehidupan, yang dibuktikan dengan kemampuan pikirannya untuk menangani tuntutan baru (Ngalim Purwanto, 1990: 62).). Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Secara alami, seseorang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih mudah memahami suatu topik daripada orang dengan tingkat kecerdasan yang rendah.

c. Pengetahuan dan keterampilan

Ngalim Purwanto (1990) menyatakan: 3), menyatakan:

Sikap dan tindakan sehari-hari seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, dan kualitas hasil yang diperolehnya juga akan dipengaruhi oleh tingkat keterampilan yang dimilikinya.

Akibatnya, tingkat prestasi siswa akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka.

d. Minat dan motivasi

Indra Kusuma, “Kekuatan-kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang memberi dorongan pada kegiatan siswa” mengacu pada motivasi belajar. 176 - 177). Menyatakan bahwa:

Ketertarikan terhadap sesuatu dapat menghasilkan dan memotivasi seseorang untuk bertindak guna memperolehnya.

1
Minat dan motivasi merupakan dua faktor yang sangat penting dalam mencapai prestasi belajar karena merupakan sumber kekuatan yang akan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan tertentu guna meningkatkan prestasi belajarnya.

e. Karakteristik pribadi

Manusia adalah spesies hewan dengan karakteristik yang berbeda. Sebaliknya, ada orang yang memiliki sifat-sifat positif seperti rajin, semangat bekerja keras, ulet, disiplin, dan sebagainya. Ada juga orang jahat, seperti pemalas, lebih suka mendapat bantuan dari orang lain, tidak disiplin, mudah tersinggung, dan sebagainya.

Dalam hal prestasi belajar, seorang siswa yang rajin, disiplin, ulet, dan mau berusaha keras biasanya mempunyai prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, prestasi belajar seorang siswa niscaya akan rendah jika ia menunjukkan sifat malas, lebih suka menerima bantuan orang lain, dan kurang disiplin.

2) Faktor Eksternal

Keluarga, guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta lingkungan sekitar merupakan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Berikut ini adalah penjelasan rinci untuk itu :

a. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang permanen dan relatif kecil yang memainkan peran utama dalam perkembangan komunitas yang lebih besar. Karena tumbuh kembang setiap

manusia dimulai dari lingkungan keluarga, maka keluarga merupakan sumber kepribadian seseorang. Anggota keluarga akan mengembangkan sifat pribadi yang positif jika hubungannya harmonis. Namun, anggota keluarga tidak akan mengembangkan sifat-sifat individunya dengan baik jika keluarga tidak berfungsi secara harmonis. Siswa yang berasal dari keluarga disfungsi (broken home) seringkali berprestasi buruk di sekolah. Di sisi lain, sering dijumpai bahwa siswa berasal dari keluarga bahagia yang dicirikan oleh keteladanan orang tua, pengamalan kehidupan beragama yang saleh, dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka biasanya berprestasi baik secara akademis.

Faktor ekonomi keluarga seringkali memiliki hubungan dengan perolehan prestasi akademik serta faktor keharmonisan tersebut. Kami melihat banyak siswa yang berasal dari keluarga kaya dan memiliki catatan akademik yang bagus. Hal ini karena orang tua mereka mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Di sisi lain, kita sering menjumpai siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki prestasi akademik yang kurang baik. Hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak menyediakan sumber belajar yang memadai, bahkan tidak sedikit dari siswa tersebut yang harus membantu orang tuanya mencari uang agar bisa belajar lebih sedikit.

b. Guru

Salah satu bagian terpenting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Adalah tanggung jawab guru untuk menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada siswa, bertindak sebagai subjek pembelajaran. Dengan adanya tugas ini, apapun yang berhubungan dengan guru dapat berdampak pada tingkat pencapaian dan perkembangan anak. Tingkat prestasi siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yang berkaitan dengan guru:

- 1) Metode pembelajaran yang diterapkan

Karena memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pencapaian yang diperoleh siswa, maka pendekatan seorang guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran kepada siswa harus diperhatikan secara serius. Tingkat prestasi belajar siswa cenderung rendah jika metode pembelajarannya tidak tepat, sebaliknya tingkat prestasi siswa akan tinggi jika metodenya tepat.

2) Aspek ketauladanan

Istilah “guru” merupakan singkatan dari “digugu dan ditiru”, menurut para pendidik terdahulu. Hal ini menandakan bahwa guru merupakan panutan utama bagi siswa, yang akan selalu diamati dan ditiru oleh segala aspek yang berkaitan dengan dirinya. Akibatnya, seorang guru harus dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia perlu menjaga seluruh sikapnya di seluruh lingkungan sekolah maupun di luar atau di rumah. Siswa dapat meniru dan memperhatikan temperamen guru mana pun, yang secara tidak langsung akan berdampak pada tingkat pencapaiannya.

c. Sarana dan prasarana pendidikan

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung terus, sarana dan prasarana pendidikan sangatlah penting. Ruang kelas, papan tulis, kursi dan meja guru dan siswa, perpustakaan, perlengkapan administrasi perkantoran, dan sebagainya merupakan contoh sarana dan prasarana pendidikan. Jika sarana dan prasarana tidak ada, proses belajar mengajar tidak akan terjadi, atau setidaknya tidak akan berjalan sesuai rencana. Ada dua pertimbangan yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana pendidikan: 1) Aspek mutu.

Untuk lebih membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, sarana dan prasarana pendidikan harus berkualitas atau disediakan. Sarana dan prasarana pendidikan yang kualitasnya kurang baik sering kali menjadi penghambat proses belajar

mengajar serta menjadi penyebab bencana bagi siswa, seperti misalnya fasilitas kelas yang roboh dan berdampak baik bagi siswa maupun guru yang ada di dalamnya. Ini karena peralatan dalam kategori ini berkualitas buruk..

2) Aspek kuantitas

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan juga harus mempertimbangkan aspek kuantitas, yaitu terpenuhinya jumlah dan ragam yang sesuai dengan kebutuhan, disamping mutu atau kualitas. Dari segi kuantitas, setiap sekolah memiliki persyaratan unik berdasarkan keadaan dan keadaan tertentu. Jika dibandingkan dengan sekolah yang jumlah siswanya sedikit, sekolah dengan jumlah siswa yang banyak tentu akan memiliki kebutuhan sarana dan prasarana yang lebih beragam dan banyak. Pencapaian siswa akan meningkat sebanding dengan jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Persoalan yang sering muncul dengan prasarana dan sarana pendidikan adalah persoalan dana yang kurang atau memadai. Akibatnya, aspek kualitas dan kuantitas sering diabaikan. Terkadang aspek kualitas harus dikorbankan untuk memenuhi aspek kuantitas; sebaliknya, aspek kuantitas seringkali diabaikan untuk memenuhi aspek kualitas.

3) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan faktor yang turut membentuk karakter dan kepribadian siswa, sehingga disadari atau tidak disadari merupakan faktor yang turut mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap tingkat prestasi akademik siswa jika siswa tersebut tinggal di lingkungan yang miskin dengan masyarakat yang tidak memperhatikan aspek kesusilaan atau etika, agama, dan kurangnya pendidikan. Sebaliknya, jika seorang siswa hidup di lingkungan yang baik dengan

masyarakat yang religius, santun, dan terpelajar, mereka akan lebih terdorong untuk menunjukkan sifat-sifat tersebut, yang akan meningkatkan prestasi akademiknya.

Suryabrata Sumadi, (1990: 113) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi belajar sebagai suatu proses atau kegiatan. Beberapa faktor tersebut adalah:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi lagi menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor non sosial contohnya kebisingan dan keramaian, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi,siang,atau pun malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar atau sarana pendidikan, dan sebagainya. Mengingat factor nonsosial ini, maka sarana pendidikan diusahakan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi prestasi belajar contohnya kehadiran orang lain ketika sedang berlangsung ujian, percakapan anak lain di samping kelas, dan sebagainya. Faktor sosial ini umumnya mengganggu proses belajar karena menurunkan daya konsentrasi
- b. Faktor fisiologis dan psikologis yang berasal dari dalam diri seseorang adalah dua kategori faktor. Berfungsinya panca indera dan gizi atau makanan yang cukup merupakan contoh faktor fisiologis. Sedangkan perhatian/konsentrasi, observasi, respon, memori, perasaan, dan motivasi merupakan beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

“Pendidikan Kewarganegaraan pada hakekatnya adalah suatu usaha sengaja dan terencana untuk mendidik warga negara tentang kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menanamkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan untuk menegakkan hak dan kewajiban dalam bela negara demi kelangsungan hidup dan kemuliaan bangsa dan negara.” Menurut Muchji, Achmad dkk. (2007:23), “pendidikan kewarganegaraan

mengingatkan kita akan pentingnya nilai, hak, dan kewajiban warga negara agar segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. ." Sebagai wahana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan juga merupakan program pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi identitas yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Wahab (2005:121) : mengatakan bahwa:

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terwujud dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan.

Menurut Depdiknas, (2006:7) mengatakan bahwa:

Sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pengembangan diri peserta didik yang berbeda agama, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan disukai.

Menurut Zamroni (2005:7) bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mengajarkan warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak secara demokratis melalui kegiatan yang mengajarkan kepada generasi mendatang bahwa demokrasi adalah cara terbaik untuk menjamin hak-hak rakyat dalam kehidupan bermasyarakat”.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Melalui refleksi diri dan pembiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Indonesia dan negaranya. Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuannya adalah untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peran pendidikan adalah: “Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai pendidikan moral, yaitu upaya sadar untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara terarah dan terencana melalui pendidikan formal. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” Di sini, transformasi berarti lebih dari sekedar mewariskan nilai-nilai tersebut, tetapi juga berarti menanamkan dalam diri siswa pola pikir dan perilaku yang dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kosasih Djahiri dan A. Toyibin mengatakan fungsi Pancasila:

- 1) Sebagai program pendidikan yang berlandaskan nilai, moral, dan norma, harus membudayakan seluruh peserta didik dengan pola pikir, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai, moral, dan norma Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Sebagai program pendidikan politik yang tujuan utamanya adalah membina warga negara Indonesia yang memiliki pemahaman politik,:
 - a. Sadar hukum
 - b. Sadar pembangunan
 - c. Prihatin dengan tantangan yang dia, masyarakat, dan negaranya akan hadapi sebagai akibat dari tindakan ini.

sebagai program pendidikan lanjutan yang diharapkan dapat memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan belajar serta bekal untuk studi lanjut maupun belajar sepanjang hayat (1996: 78). Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatif yang menghasilkan pemahaman tentang makna pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Berdasarkan fungsi tersebut, pendidikan kewarganegaraan harus bersifat dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik. Hal ini dicapai dengan membantu guru dalam mengembangkan pemahaman baik materi dan keterampilan intelektual dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pandangan siswa yang beragam tentang budaya kebersamaan atau persatuan yang dapat mendukung kelangsungan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dipertemukan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang dapat berfungsi sebagai pengikat. Perspektif ini dapat didasarkan pada usia, agama, status sosial, budaya, bahasa, dan etnis.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan dalam diri warga Negara Kesatuan Republik Indonesia suatu pemahaman dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang patriotik dan berakar pada budaya bangsa, pemahaman tentang nusantara, dan rasa ketahanan nasional. Sumarsono, 2001: 4) Selain itu, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan akhlak yang diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut antara lain bertindak dengan cara yang membuat Tuhan Yang Maha Esa merasa aman dan saleh dalam masyarakat dengan berbagai kelompok agama, bertindak dengan cara yang adil dan beradab, mendukung kepentingan bersama bangsa dan masyarakat yang beragam di atas kepentingan individu dan kelompok. agar perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui mufakat, dan mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Aziz Toyibin dan Kosasih Djahiri, 1996: 12).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdinas (2006) guna memberikan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir kreatif, rasional, dan kritis tentang masalah kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara cerdas dan bertanggung jawab..
- 3) Untuk menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang berwatak Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari dan membina kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera bersama bangsa lain, agar mampu berkembang secara positif dan demokratis.
- 4) ketika berinteraksi dengan bangsa lain dan berhadapan dengan berbagai peraturan internasional yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara langsung. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan seharusnya adalah menumbuhkan warga negara yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kedelapan segi ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dituangkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Delapan aspek pertama adalah keutuhan dan persatuan bangsa. baik norma maupun hukum dan aturan. Hak asasi manusia adalah subjek yang ketiga. Keempat, persyaratan warga negara. Konstitusi negara bagian kelima. Perhatian keenam adalah politik dan kekuasaan. Pancasila ketujuh, dan globalisasi kedelapan.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kemudian dikembangkan berdasarkan jenjang, jenjang, dan semester yang menentukan ruang lingkup mata pelajaran. Arah dan landasan pengembangan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan pada hakekatnya adalah menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sekaligus warga negara. Komitmen utama untuk mencapai dimensi tujuan mengembangkan kepribadian yang kokoh dan mandiri serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan terkandung secara konseptual dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Khususnya untuk refleksi perilaku siswa, materi pada mata pelajaran dimensi pendidikan kewarganegaraan selalu dikaitkan dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nilai-nilai moral universal. Dalam pelaksanaannya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pengembangan moral dan sikap positif, namun tidak mengesampingkan aspek kognitif.

Pendidikan Kewarganegaraan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang baik serta nilai moral dan etika pada peserta didik agar sikap dan tindakannya mencerminkan sila dan pendidikan pancasila. Menurut Kuntowidjyo (1999:25), tujuan pendidikan akhlak di sekolah adalah untuk menetapkan Pancasila sebagai standar tentang benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, merdeka dan terjajah, cinta dan benci, dan seterusnya dalam kehidupan sehari-hari. dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan kewarganegaraan.

C. Konsep Tentang Morallitas

1. Pengerertian Moral

Kata latin “Mos” yang berarti “adat istiadat, peraturan, dan nilai-nilai kehidupan” merupakan akar kata “moral” yang berarti “kesediaan untuk menerima dan melahirkan aturan, nilai, atau prinsip-prinsip moral” (Yusuf, 2002: 63). Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sifat-sifat budi

pekerti (baik dan buruk yang berlaku umum dalam hal perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya). 764). Perbuatan moral adalah “actus humanis” yang berarti perbuatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kehendak bebas pelakunya. Moral adalah keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan.

Moralitas adalah konsep restriktif yang tidak hanya menggambarkan apa yang benar tetapi juga mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang ke arah melakukan yang benar. Moralitas disiplin setara dengan perilaku tidak bermoral karena menyiratkan sikap moral. Karena seseorang bertindak dengan cara yang baik dan buruk, moralitas adalah semacam institusi sosial yang bertindak sebagai pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dan pemimpin di lembaga sosial serta siswa tunduk pada persyaratan disiplin moral.

Akibatnya, moral mencakup semua norma sosial yang mengarahkan orang untuk bertindak secara moral. Karena kebaikan dan kebenaran diakui secara universal, moral digunakan untuk menilai perilaku seseorang..

2. Pengertian Moralitas

Menurut Immanuel Kant Magnis Suseno, (1992:120) mengemukakan bahwa:

Moralitas adalah aturan hukum negara, agama, dan adat istiadat, dan bukan hanya kesesuaian dengan aturan eksternal. Ini adalah masalah keyakinan dan sikap batin.

Selain itu, dikatakan bahwa kualitas moral seseorang ditentukan oleh seberapa loyal mereka terhadap diri mereka sendiri. Sementara hukum tertulis di hati manusia, moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena menghormatinya. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mematuhi kewajiban yang secara sadar diakui sebagai mutlak.

Menurut Poespoprodjo, (1999:118) Mengemukakan Bahwa:

Moralitas manusia adalah kualitas yang memberi tahu kita apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk..

Gagasan bahwa orang bisa menjadi baik atau buruk termasuk moralitas. Menurut Bergens (2002:7), moralitas dapat didefinisikan sebagai sifat moral atau seperangkat prinsip dan nilai umum mengenai baik dan buruk. Moralitas juga mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia agar diketahui orang yang baik dan tingkah laku yang buruk dihindari (Keraf, 1993: 20). Akibatnya, manusia dapat dianggap tidak bermoral jika mereka menentang moralitas yang berlaku.

Sifat moral, atau prinsip dan nilai keseluruhan yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk seseorang, merupakan kesimpulan yang diambil dari konsep moralitas. Moralitas siswa dapat didefinisikan sebagai sifat moral atau keseluruhan prinsip dan nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh seorang siswa sebagai siswa. Dalam pengertian ini, moralitas dikaitkan dengan moralitas seorang siswa.

3. Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai lain tidak dapat dipisahkan dari moral. Jika setiap nilai dimasukkan ke dalam perilaku moral, itu dapat memperoleh bobot moral. Kejujuran, misalnya, adalah nilai moral; Namun, jika tidak diterapkan pada nilai-nilai lain, seperti nilai ekonomi, kejujuran akan kehilangan maknanya. Walaupun nilai-nilai moral seolah-olah didasarkan pada nilai-nilai lain, namun tetap dipandang sebagai nilai baru, bahkan nilai tertinggi..

Ciri-ciri dari nilai moral Menurut (Bertens K, 1993: 26-27) yaitu :

a. Berkaitan dengan tanggung jawab.

Pribadi manusia, khususnya manusia yang bertanggung jawab, terkait dengan nilai-nilai moral. Karena seseorang bertanggung jawab, nilai moral membuat mereka bersalah atau tidak bersalah. Misalnya, kurangnya kecerdasan atau kecantikan seorang anak dapat disesalkan, tetapi baik dia maupun orang tuanya tidak dapat disalahkan atas keadaan ini. Nilai keteladanan bukanlah nilai moral. Sebaliknya, nilai moral hanya dapat ditunjukkan melalui tindakan yang sepenuhnya

menjadi tanggung jawab individu. Dalam prinsip moral, kebebasan dan akuntabilitas diperlukan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Sementara semua nilai membutuhkan pengakuan dan realisasi khusus, tuntutan nilai moral lebih mendesak dan serius. Merealisasikan prinsip-prinsip moral adalah bentuk seruan yang digerakkan oleh hati nurani. Hanya nilai-nilai moral yang mampu memunculkan suara-suara hati nurani, baik menuduh yang merendahkan atau menentang nilai-nilai moral maupun memuji mereka yang menyadari nilai-nilai moralnya sendiri.

c. Mewajibkan

Nilai moral harus mutlak dan tidak dapat diubah. Misalnya, jika seseorang memiliki nilai estetika, dia akan menghargai lukisan yang berkualitas tinggi; jika tidak, yang lain mungkin tidak. Namun, individu harus mengakui dan memahami nilai-nilai moral. Imperatif hipotetis dan imperatif kategoris dibedakan oleh Immanuel Kant. Sementara nilai-nilai lain terhubung dengan imperatif hipotetis, nilai-nilai moral mengandung imperatif kategoris. Karena nilai-nilai moral berlaku bagi manusia sebagai individu, mereka tunduk pada kewajiban mutlak. Seluruh pribadi adalah fokus dari nilai-nilai moral. Seseorang dianggap gagal total sebagai pribadi—tidak hanya dalam satu aspek—jika mereka gagal secara moral.

d. Bersifat formal

Nilai-nilai lain didukung oleh nilai-nilai moral. Artinya perilaku moral termasuk nilai-nilai lain ketika seseorang menyadari nilai-nilai moralnya. Terlepas dari nilai-nilai lain, tidak ada nilai moral yang murni..

Menurut Goelman (1995:25), Nilai moral dalam kehidupan kita sehari-hari antara lain sebagai berikut :

1. Keagamaan atau Religius

Penerimaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang diwakilinya, toleransi terhadap praktik agama lain, dan kerukunan dengan mereka yang menjalankan agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat Anda percayai melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan Anda.

3. Tolleransi

sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, dan karakteristik lainnya, serta pendapat, perilaku, dan sikap mereka yang berbeda dengan mereka.

4. Displin

tindakan yang sesuai dengan berbagai peraturan dan menunjukkan perilaku tertib. perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai tantangan dan tugas belajar serta berhasil menyelesaikannya.

5. Mandiiri

sikap dan perilaku yang membuat sulit untuk menyelesaikan tugas sendirian.

6. Menghargai prestasi

sikap dan perbuatan yang menginspirasi dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat guna menghargai dan merayakan prestasi orang lain.

7. Bersahbat

tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam bersosialisasi, bekerja dengan orang lain, dan bercakap-cakap.

8. Peduli lingkungan

sikap dan tindakan yang selalu bertujuan untuk melindungi lingkungan alam di sekitarnya dari kerusakan dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

9. Peduli sosial

sikap dan perbuatan yang selalu terdorong untuk membantu mereka yang membutuhkan dan masyarakat.

10. Tangung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. **Norma-Norma Moralitas**

Menurut Poespoprodjo (1993: 133) mengemukakan bahwa:

Norma adalah aturan, standar, atau ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti dan dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya atau kualitasnya.

Jadi, norma moralitas adalah aturan, standar atau ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Moral yang baik adalah tindakan yang secara positif sesuai dengan ukurannya. Secara moral ketidakpedulian jika netral terhadap tindakan lain, dan jika secara positif tidak proporsional dengan ukurannya, itu dapat disebut sebagai moral yang buruk.

Menurut Poespoprodjo (1999:134), norma dapat dekat atau jauh dari terpenuhi. Pita pengukur adalah alat yang digunakan untuk mengetahui berapa panjang sesuatu, tetapi bagaimana pembuat meteran mengetahui bahwa satu meter panjangnya? Ia menggunakan ukuran yang resmi dipakai untuk mengukur meterannya, dan tidak ada ketentuan lain di atas itu. Norma yang dapat langsung diterapkan pada hal yang perlu diukur dikenal sebagai norma dekat. Standar sedang digunakan. Penjelasan terakhir mengapa norma yang dekat adalah seperti itu adalah norma asli atau final. Kedua norma, norma dekat dan norma akhir, secara teoretis dapat dipenuhi oleh hal yang sama.

Pendapat Poespoprodjo (1999: 134) menjelaskan bahwa harus ada standar moral, tetapi ada perbuatan-perbuatan tertentu yang menurut definisinya baik atau buruk. Oleh karena itu, perlu ada beberapa metrik

yang dengannya seseorang dapat memastikan mengapa satu hal seperti itu dan hal lainnya tidak. Norma ini harus merupakan norma yang dekat (proximate norm), artinya dapat langsung diterapkan pada tindakan nyata. Satu-satunya tindakan yang benar-benar ada sehingga norma yang dekat ini dapat dijamin kebenarannya atau keabsahannya adalah hakikat Tuhan. Selain itu, harus ada norma pamungkas yang menawarkan jaminan.

5. Arti Penting Moral

Di sekolah, moralitas adalah ukuran pendidikan nilai. Agar karakter siswa menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang diketahui dan diyakininya, akhlak harus dapat melatih dan mengarahkan perkembangannya di sekolah. Diperlukan proses yang panjang dan berkesinambungan agar nilai-nilai dapat tercermin dalam diri manusia. Demikian pula penanaman nilai dalam konteks pendidikan formal di sekolah harus diberikan, ditawarkan, dan diulangi secara berkala agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan dan moral yang nyata. Berdasarkan dimensi isi atau substansi, moral mengacu pada sistem nilai sosial budaya dan agama yang berkembang di Indonesia serta sistem nasional, khususnya sistem Pancasila.

Hal ini dapat dicapai dalam pendidikan formal dengan mengenali dan menanamkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan pada perbuatan baik. Di sekolah, siswa dan guru terlibat dalam perjuangan bersama saat mereka bekerja melalui proses internalisasi nilai. Melalui refleksi pribadi dan kelompok atas satu pengalaman dan peristiwa hidup, proses perjuangan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang bermuara pada moralitas akan menjadi lebih tajam dan mendalam (Nurul Zuriyah, 2007: 88-89).

6. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moralitas.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Menurut UU No. 1 kriteria bahan ajar harus memiliki kualifikasi kompetensi tertentu yang sesuai dengan mata

pelajaran dan pada akhirnya mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Adanya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003 yang memperjelas pendidikan nasional, 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang dosen dan guru. Guru wajib memiliki berbagai kualifikasi kompetensi sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. Berikut alinea ketiga Pasal 28 Tahun 2005: Kompetensi Pedagogik Kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan membantu peserta didik mewujudkan berbagai potensinya, disebut sebagai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup keterampilan berikut:

- a. Memahami peserta didik
- b. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran
- c. Mengembangkan diri secara profesional.

1) Kompetensi Kepribadian

Karakter guru sebagai orang dewasa dan kepribadian solid pendidik yang berwibawa yang menjadi sumber penentu sifat-sifat kedewasaan yang ingin dicapai oleh siswa. Aspek kompetensi pribadi meliputi:

- a. Menjadi pendidik yang unggul dengan karakter kejujuran dan kesan kedewasaan.
- b. Memiliki kualitas dan kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang demokratis dan menjaga dengan siswa..

2) Kompetensi Profesional

adalah penguasaan informasi iptek yang luas dan mendalam tentang mata pelajaran atau bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui penggunaan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi Profesional termasuk, namun tidak terbatas pada:

- a. penguasaan teoretis dan praktis materi pembelajaran atau mata pelajaran seperti seni, sains, dan teknologi.

- b. Penguasaan teknik mengajar dan penerapannya yang efektif.
- c. Mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang proses dan metode pembelajaran, serta mampu mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas.
- d. Mampu menggabungkan perilaku individu dan kelompok selama periode perkembangan ke dalam proses pembelajaran, termasuk kegiatan bimbingan, untuk kepentingan siswa dengan pengetahuan dan pemahaman profesional.
- e. Memiliki pengetahuan umum yang cukup dan menguasai pengetahuan sosial
- f. Telah menguasai kemampuan mengevaluasi hasil belajar siswa secara objektif.

3) Kompetensi Sosial

Ini adalah kapasitas guru untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru lain, orang tua atau wali, dan masyarakat luas sebagai anggota kelompok sosial. Aspek-aspek berikut termasuk dalam kompetensi ini:

- a. Terlibat dalam perilaku terpuji dan menjaga sikap dan sikap yang menyenangkan di seluruh sekolah dan lingkungan sosial.
- b. Mampu menghargai dan menghormati orang lain, khususnya siswa, yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- c. Menunjukkan akhlak mulia sesuai dengan keimanannya.

Sementara itu, guru wajib memenuhi standar kompetensi baik guru baru maupun guru berpengalaman sesuai dengan Standar Internasional. Standar untuk guru baru atau pemula meliputi:

1. Terapkan kurikulum ke dalam tindakan.
2. Ciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
3. menerapkan kurikulum.
4. mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil belajar.
5. Menilai hasil belajar.
6. Bekerja sama dengan rekan kerja atau orang tua siswa untuk berkolaborasi.

7. Tetap profesional.
8. menguasai materi pelajaran.
9. Tunjukkan bagaimana teknologi digunakan..

Sedangkan standar kompetensi pendidik yang sudah berpengalaman meliputi :

1. mencontohkan kepemimpinan.
2. Mengirimkan pengetahuan.
3. mempersiapkan pelajaran
4. Membuat lingkungan belajar yang membantu.
5. Terlibat dalam kegiatan pendidikan.
6. mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil belajar.
7. Menilai metode pengajaran dan pembelajaran.
8. Bekerja sama dengan rekan kerja atau orang tua siswa untuk berkolaborasi.
9. Bekerja dengan profesionalisme.
10. Tunjukkan bagaimana teknologi digunakan..

Kompetensi kepribadian guru harus "teladan", atau mereka harus memberikan contoh yang sangat baik bagi siswanya di semua bidang, termasuk perilaku, pakaian, dan tindakan. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang paling erat kaitannya dengan perkembangan moral siswa dari sekian banyak kompetensi yang ada. Dengan mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dilaksanakan Sistem Pendidikan Nasional. Amanat tersebut dijabarkan lebih rinci dalam UUSPN, sebagai berikut: Tujuan pendidikan nasional adalah mendidik seluruh rakyat Indonesia tentang sejarah dan budaya negara., khususnya orang-orang yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, berilmu dan berkemampuan. Kesejahteraan fisik dan dunia lain, karakter yang kuat dan bebas serta perasaan kewajiban sosial dan publik” (UU Tahun 2003).

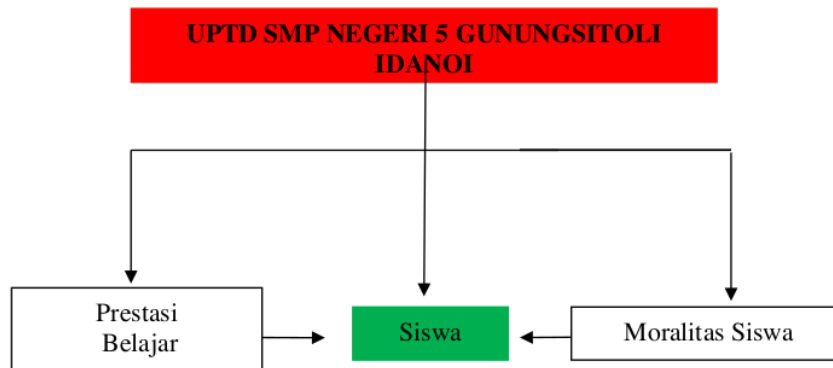
D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah dilakukan oleh Alfajrin Dharma Pertiwi, 2017, tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas SMP Negeri 2 Patuk Gunung Kidul”. Terbukti dengan adanya pengambilan data dengan cara menyebarkan angket dan pengambilan data kepada siswa yang kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara uji instrumen penelitian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang pengaruh prestasi belajar pada variabel X, dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan moral siswa pada variabel Y, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang moralitas pada variabel Y, selanjutnya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif.


E. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

 : Objek Penelitian

- : Penunjuk arah Penelitian
■ : Lokasi Penelitian
■ : Subjek Penelitian

Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan dalam bagan diatas bahwa di sekolah tempat penelitian yaitu UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi, guru sebagai pendidik sangat berperan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru diharuskan untuk membuat siswa memiliki prestasi dalam belajar. Ketika guru mampu membuat siswa berprestasi belajar maka akan mampu meningkatkan dan mengembangkan moralitas siswa dalam belajar secara optimal sehingga dengan adanya siswa yang berprestasi belajar maka siswa dapat memiliki moralitas yang baik dan juga memiliki perilakunya yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Menurut Dymiati (2009:15), “pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang berdasarkan atau berorientasi pada pemecahan masalah berdasarkan data-data dilapangan, sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang dilakukan dengan menghitung data berdasarkan angka-angka atau pengolahan statistik”. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menempuh langkah langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan studi pendahuluan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.
2. Peneliti membuat rancangan penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan di lokasi penelitian, kemudian hasil rancangan tersebut dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

untuk diadakan atau revisi dan persetujuan untuk melakukan seminar rancangan skripsi.

3. Dari hasil seminar tersebut, peneliti mendapat masukan-masukan sebagai penyempurnaan rancangan skripsi dan selalu berkonsultasi kepada pembimbing I dan Pembimbing II untuk mendapatkan persetujuan.
4. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Rektor melalui Kepala LPPM dan surat penelitian tersebut diserahkan kepada Dekan, Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli untuk memperoleh izin meneliti di sekolah lokasi penelitian.
5. Dalam pengumpulan data di lokasi penelitian peneliti menggali sumber data primer, untuk data primer berasal dari populasi penelitian sebagai responden dengan menyebarkan angket tertutup.
6. Data yang diperoleh dianalisa sesuai dengan langkah-langkah yang disusun oleh peneliti.

Dalam hal ini menjelaskan indikator variabel penelitian dan bagaimana indikator tersebut diinterpretasikan dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui penggunaan statistik inferensial dan jenis parametrik. Data langsung diperoleh dan didukung dengan rumus product moment..

B. Penjabaran Variabel Penelitian

Atribut, nilai, atau karakteristik orang, benda, atau aktivitas yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya dikenal sebagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, ada dua yang menjadi variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen)

Variabel bebas adalah variabel yang ada atau berjalan sebelum variabel dependen. Secara keseluruhan, variabel otonom (faktor bebas, peningkatan, input, indikator) adalah variabel yang menyebabkan munculnya atau perubahan berbagai faktor. Kehadiran variabel ini merupakan variabel yang memaknai konsentrasi atau titik eksplorasi. Variabel otonom (variabel X) dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

2. Variabel terikat (variabel dependen)

Variabel output, kriteria, dan konsekuensi adalah nama umum untuk variabel dependen. Variabel yang dipengaruhi atau terjadi akibat adanya variabel bebas adalah variabel terikat. Moralitas siswa merupakan variabel dependen penelitian (variabel Y).

C. Populasi

Karena berlakunya variabel-variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah, maka pelaksanaan penelitian selalu berkaitan dengan subjek yang diteliti, baik itu orang atau fenomena aktual.. Arikunto (2010:108) mengatakan “bahwa pophulasi adlah seluruh objek yang diteliti mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas”. Popuilasi dalm penelitan ini adlah seluruh siswa kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi yang berjumlah 53 orang. Pada tabel 1 dapat dilihat keadaan populasi penelitian.

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	VIII-A	15	11	26
2	VIII-B	15	12	27
Jumlah				53

Sumber: Tata Usaha UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

Menurut Arikunto (2010:112) :

Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah besar, subjeknya 100 atau lebih dapat di ambil sampel antara 10-15 % atau 20-25 %, tergantung dari setidak-tidaknya dari:

- a. kapasitas peneliti mengingat waktu, tenaga, dan sumber daya.
- b. Kurangi ruang lingkup pengamatan setiap subjek karena tergantung pada seberapa banyak data yang tersedia.
- c. Tingkat risiko peneliti.

Berdasarkan data populasi diatas, mengingat jumlahnya kurang dari 100 orang, maka penelitian ini adalah penelitian populasi.

D. Jenis Data dan Instrumen Pengumpulannya

1. Jenis Data

Ada dua jenis data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data wajib dan data esensial. Informasi yang datang langsung dari reaksi atau sumber informasi disebut sebagai informasi penting. Sedangkan informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain atau elemen bisnis yang telah dikumpulkan atau berpotensi belum ditangani sehubungan dengan informasi yang diperlukan. Menentukan jenis data yang digunakan sangat penting karena data akan ditangani oleh data handling yang digunakan dalam ulasan ini.

2. Instrumen Pengumpulannya

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dipergunakan instrumen yaitu angket tentang prestasi belajar dan angket moralitas siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah yaitu 10 item angket variabel x dan 10 item angket variabel y.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan skala estimasi sepenuhnya bermaksud memberikan informasi kuantitatif yang tepat, maka, pada saat itu, setiap instrumen harus memiliki skala estimasi untuk bekerja dengan setiap perhitungan. Skala estimasi adalah skala untuk menentukan kuantitas jawaban yang digunakan dalam suatu instrumen.

Menurut Sugiyono (2010:92), menjelaskan bahwa:

Skala pendugaan adalah suatu pengertian yang digunakan sebagai suatu cara pandang untuk menentukan pendeknya rentang waktu dalam suatu instrumen penaksir sehingga ketika instrumen penaksir digunakan dalam pendugaan akan memberikan informasi kuantitatif..

Skala Likert adalah salah satu yang peneliti gunakan. Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, maka digunakan skala Likert ini untuk data statistik pada lembar observasi. Sugiono menegaskan (2017: 93) "Skala Likert" dirancang untuk menentukan pendapat atau persepsi seseorang atau kelompok agar diperoleh tanggapan yang sesuai terhadap fenomena sosial yang sedang dipelajari.

Selain itu, menurut Sugiyono (2017:94) bahwa pada skala *likert* terdapat interval sebagai berikut:

No	Interval Jawaban	Alternative Jawaban
A	5	Sangat setuju
B	4	Setuju
C	3	Ragu-ragu
D	2	Tidak Setuju
E	1	Sangat tidak setuju

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk data primer diperoleh dari responden. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan berjumlah 10 item yang ditujukan masing-masing pada variabel x dan variabel y. Untuk mengolah data penelitian ini membuat organisasi pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Merencanakan atau membuat program kerja untuk data lapangan merupakan tahap paling awal. Untuk memastikan bahwa penugasan penelitian tersebut sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tahapan ini diawali dengan pembuatan, penyajian, dan pengurusan izin penelitian dari instansi terkait..

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini keseluruhan alat pengumpulan data atau angket disebarkan pada semua populasi penelitian untuk diisi berdasarkan keadaan responden itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Untuk data primerr yng meruppakan data langsung dari responden, maka angket disebarkan kepada masing-masing responden sebanyak 53 orang siswa. Setelah diisi sesuai dengan petunjuk maka diperoleh/diambil kembali daftar angket yang telah disebarkan, yang kemudian akan diolah.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahapp ini data telah dikumpulkan untk diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah ditentukan untuk kemudian dipresentasikan.

4. Tahap Hasil Penelitian

Pada tahap ini segala sesuatu yang didapat dari lapangan baik itu berupa jawaban-jawaban responden melalui angket kemudian diolah dan ditulis dalam bentuk skripsi untuk dipertahankan sebagai karya ilmiah.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menguji kebenaran yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, teknik analisis data mutlak diperlukan. Langkah-langkah berikut diambil untuk memverifikasi keakuratan data ini:

1. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan usaha untuk mengecek apakah angket yang telah diedit oleh peneliti telah sesuai dengan petunjuk serta yang diperoleh dari data dokumentasi telah sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengolahan Angket

Angket yang telah diverifikasi diberi opsi 5 (lima). Pada setiap opsi pilihan nomor item diberi bobot, bertujuan untuk memudahkan peneliti menggunakan data kuantitatif dengan ketentuan:

- a. Yang memilih opsi pilihan A diberi bobot 5 (lima)
- b. Yang memilih opsi pilihan B diberi bobot 4 (empat)
- c. Yang memilih opsi pilihan C diberi bobot 3 (tiga)
- d. Yang memilih opsi pilihan D diberi bobot 2 (dua)
- e. Yang memilih opsi pilihan E diberi bobot 1 (satu)

3. Uji Coba Alat Penelitian

a. Uji Validitas

Uji legitimasi terukur dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu legitimasi penyelidikan secara keseluruhan dan legitimasi terhadap benda atau barang. Dalam ulasan ini, uji legitimasi yang akan digunakan oleh para ahli dikaitkan dengan hal-hal atau survei hal-hal yang dilakukan dengan melihat besaran koefisien hubungan.

Untuk mengetahui tingkat validitas item dengan angka kasar, digunakan rumus *Product Moment* (Yulingga & Wasis, 2017:74):

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

5
Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y variabel yang korelasi

X = Skor item

Y = Skor total

N = Banyak subjek (pasangan skor y dan skor x)

Untuk mengetahui tingkat validitas item, maka dapat dilakukan dengan mengkonsultasikan pada tabel harga r kritik *product moment*, dengan interval kepercayaan 95%, apabila harga $r_{hitung} \geq$ harga kritik *r Product Moment*, maka item tersebut dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas Alat Penelitian

Uji kualitas yang tak tergoyahkan ini dilakukan dengan menggunakan strategi split, yaitu memisahkan semua alat uji benda atau benda ganjil genap lima puluh. Dengan menggunakan strategi suku cadang dan kemudian mengasosiasikannya menggunakan persamaan hubungan Item Second dengan angka-angka kasar, maka kualitas yang tak tergoyahkan sekitar 50% dari tes diketahui. Sementara itu, untuk menentukan kualitas yang tak tergoyahkan dari semua tes menggunakan persamaan warna Spearman Earthy (Arikunto 2010:223), yakni:

$$r_{ii} = \frac{2r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}})}$$

Dimana :

2
 r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

$r_{1/2/2}$ = Indeks korelasi antara dua belahan instrument (r_{xy})

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas alat penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendapat Arikunto (2010:175) yang menyatakan bahwa:

Antara 0,800 – 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 – 0,800 : tinggi

- Antara 0,400 – 0,600 : cukup
- Antara 0,200 – 0,400 : rendah
- Antara 0,000 – 0,200 : sangat rendah

c. Uji Koefisien Korelasi

Untuk menghitung pengaruh (variabel X) terhadap (variabel Y) digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y
- $\sum X$ = Prediktor ialah nilai angket
- $\sum Y$ = kriterium merupakan nilai yang dijadikan perbandingan
- N = Jumlah responden

Selanjutnya hasilnya disubstitusikan ke dalam rumus *Spearman Brown*. Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya korelasi sebagai berikut: Sudjana (2013:369).

- 0,800 < r_{xy} ≤ 1,000 Korelasi sangat tinggi.
- 0,600 < r_{xy} ≤ 0,800 Korelasi tinggi
- 0,400 < r_{xy} ≤ 0,600 Korelasi cukup
- 0,200 < r_{xy} ≤ 0,400 Korelasi rendah

d. Koefisien Determinasi

Untuk melihat berapa besar persentase dampak variabel X terhadap variabel Y, digunakan rumus koefisien determinasi dengan rumus: Sudjana (2013:174).

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Nilai r variabel dari perhitungan r_{ii}

e. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui kehandalan hipotesis ditolak atau diterima maka peneliti melakukan uji statistik t dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dengan $dk = n - 2$

Dimana :

t = Uji signifikan (uji hipotesis)

r = Koefisien korelasi

n = Sampel/responden

dk = Derajat kebebasan (dk) atau degree of freedom (df)

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika harga mutlak t dari rumus di atas lebih besar dari pada harga t yang di dapat dari tabel distribusi t (Umar Husein, 2015:134). Dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf signifikan 0.05 % maka H_a diterima H_0 ditolak.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Status Sekolah

Nama Sekolah : UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli
Idanoi

NPSN : 69727772

Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama

(SMP) Status Sekolah : Negeri

b. Lokasi

Alamat Sekolah : Simpang Lolozasai

RT/RW : 1/1

Kode Pos : 22871

Kelurahan : Tetehosi I

Kecamatan : Gunungsitoli Idanoi

Kabupaten/Kota : Gunungsitoli

Provinsi : Prov. Sumatera Utara

Negara : Indonesia

c. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Terdidik, berprestasi, berkarakter, terampil dan berteguh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- b. Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama.
- c. Mengembangkan potensi siswa.
- d. Meningkatkan disiplin warga sekolah.
- e. Memotivasi siswa untuk berprestasi.
- f. Menumbuhkan semangat rasa cinta Bangsa dan Negara.

d. Keadaan Guru Dan Pengawai

No	Nama	NIP	JK	Status Pegawai	Jurusan/prodi
1	Berkat Setiawan Zebua, S.Pd	19820614200903 1013	L	PNS	Bahasa Indonesia
2	Satieli Harefa, S.Pd	19811208201407 1001	L	PNS	Bahasa Indonesia
3	Dedi Julvikar Bate'e, S.Pd	199407072022211008	L	PPPK	Biologi
4	Augustinus Zebua, S.Pd	198708302022211008	L	PPPK	Bahasa Inggris
5	Demikian Zebua, S.Pd	198509142022211007	L	PPPK	Matematika
6	Darius Lase, S.Pd	198312282022211005	L	PPPK	IPA
7	Neniwati Wau, S.Pd	198803132022212012	P	PPPK	Bahasa Indonesia
8	Adina Laia, S.Ag	198404282022212028	P	PPPK	Agama Katolik
9	Oksitime Gea, S.PdK	198210142022212017	P	PPPK	Agama Kristen
10	Tuti Masdiana Larosa, S.Pd	-	P	GKD	Biologi

11	Hatizaro Telaumbanua, S.Pd	-	L	GKD	Bahasa Indonesia
12	Sadar K. Zamasi, S.Pd	-	P	GTT	Agama Kristen
13	Nisahaya Gea, S.Pd	-	P	GTT	Bahasa Indonesia
14	Sisahati Mendrofa, S.Ag	-	P	GTT	Agama Katolik
15	Finis Frans D. Halawa, S.Pd	-	L	GTT	Bahasa Inggris
16	SutrimawatiBate'e, S.Pd	-	P	GTT	Biologi
17	ElriniAstutiGea, S.Pd	-	P	GTT	Bahasa Inggris
18	RahmatSyukurGea, S.Pd	-	L	GTT	Matematika
19	Riawati Bate'e. S.Pd	-	P	GTT	Matematika

Tabel 1.2 Keadaan Guru dan Pengawai UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

e. Keadaan Siswa

No	Tingkat pendidikan	L	P	Total
1	Kelas VII	33	24	57
2	Kelas VIII	30	23	53
3	Kelas IX	31	21	52
Total		94	68	152

Tabel 1.3 Keadaan Guru dan Pengawai UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

f. Kualifikasi Pendidikan Guru

No	Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan Guru
1	Berkat Setiaman Zebua, S.Pd	S1
2	Satieli Harefa, S.Pd	S1
3	Dedi Julvikar Bate'e, S.Pd	S1
4	Augustinus Zebua, S.Pd	S1
5	Demikian Zebua, S.Pd	S1

6	Darius Lase, S.Pd	S1
7	Neniwati Wau, S.Pd	S1
8	Adina Laia, S.Ag	S1
9	Oksitime Gea, S.PdK	S1
10	Tuti Masdiana Larosa, S.Pd	S1
11	Hatizaro Telaumbanua, S.Pd	S1
12	Sadar K. Zamasi, S.Pd	S1
13	Niscahaya Gea, S.Pd	S1
14	Sisahati Mendrofa, S.Ag	S1
15	Finis Frans D. Halawa, S.Pd	S1
16	Sutrimawati Bate'e, S.Pd	S1
17	Elrini Astuti Gea, S.Pd	S1
18	Rahmat Syukur Gea, S.Pd	S1
19	Riawati Bate'e. S.Pd	S1

Tabel 1.4.Kualifikasi Pendidikan Guru UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli
Idanoi

g. Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah

No	Nama	Jumlah
1	Ruang belajar	6
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang BK	0
5	Ruang laboratorium	1
6	Ruang perpustakaan	1

Tabel 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah UPTD SMP Negeri 5
Gunungsitoli Idanoi

2. Temuan Khusus

a. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah usaha untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah didarrkan oleh peneliti telah diisi sesuai dengan petunjuk serta yang di peroleh dari data dokumentasi

apakah telah sesuai dengan yang di harapkan, yng lewat dar verifikasi data dinyatakan memnuhi syarat dan untuk seterusnya diolah. Sebelum item kuesioner ditetapkan menjadi instrumen penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian kelayakan.

Berdasarkan hasil verrifikasi data dalam penelitian ini, ternyata bahwa kuesioner yng telah diedarrkan kepada responden sebanyak 53 orang telah diterima seluruhnya dan telah sesuai dengan petunjuk pengisian yang telah diberikan. Oleh sebab itu hasil kuesioner yang telah diterima peneliti dari responden selanjutnya diolah sebgai bahhan analisa dalam penelitian ini.

b. Pengolahan Kuesioner (Angket)

Kuesioner yang telah dibagikan kepada responden berisi lima pilihan jawaban untuk setiap itemnya, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, masing-masing dengan bobot sebagai berikut:

- a) Yang memilih opsi pilihan Sangat Setuju diberi bobot 5 (Lima)
- b) Yang memilih opsi pilihan Setuju diberi bobot 4 (Empat)
- c) Yang memilih opsi pilihan Ragu-Ragu diberi bobot (Tiga).
- d) Yang memilih opsi pilihan Tidak Setuju diberi bobot 2 (Dua)
- e) Yang memilih opsi pilihan Sangat tidak setuju diberi bobot 1 (Satu)

Berdasarkan ketentuan ini maka hasil kuesioner untuk memperoleh total skornya untuk variabel X maupun variabel Y sebagai berikut :

a. Data Kuesioner Untuk Variabel X

Variabel X adalah Prestasi Belajar Siswa, sehingga untuk keperluan variabel X diedarkan kuesioner yang

terdiri dari 10 item. Hasil kuesioner tentang variabel X tertera pada tabel 1.7 (lampiran 3).

b. Data Angket Untuk Variabel Y

Variabel Y adalah Moralitas, sehingga untuk keperluan variabel Y diedarkan kuesioner yang terdiri dari 10 item hasil kuesioner tentang variabel Y tertera pada tabel 2.3 (lampiran 9).

C. Pengujian Alat Penelitian

1) Uji Validitas

Dari analisis perhitungan uji coba untuk variabel X dan Y (lampiran 3 dan 9), maka dapatlah dihitung validitas item nomor 1 dengan mempergunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan angka kasar, seperti tertera pada tabel 1.9 dan 2.5 (lampiran 5 dan 11).

Selanjutnya hasil analisis perhitungan item soal untuk variabel X tertera pada tabel 1.9 (lampiran 5). Untuk variabel Y tertera pada tabel 2.5 (lampiran 11).

Untuk perhitungan validitas item nomor 1 sampai dengan nomor 10 pada variabel X dan Y akan berpedoman pada tabel 10 dan 15 (lampiran 7 dan 13). Dengan demikian untuk mengetahui ketepatan soal kuesioner menjangkau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menghitung validitasnya.

Dari perhitungan untuk variabel X tersebut diperoleh $r_{hitung} = 0,368$ dan dikonsultasikan pada tabel nilai kritik $r_{Product\ Moment}$, untuk $N = 53$ pada taraf signifikan 5%, r_{tabel} adalah 0,334. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa item nomor 1 dari kuesioner adalah **VALID**. Selanjutnya, untuk perhitungan variabel Y diperoleh $r_{hitung} = 0,426$ dan dikonsultasikan pada tabel nilai kritik $r_{Product\ Moment}$, untuk $N = 53$ pada taraf signifikan 5%, r_{tabel} adalah 0,334. Karena

7
rhitung > r tabel dapat disimpulkan bahwa item nomor 1 dari angket adalah **VALID**.

Selanjutnya hasil perhitungan uji validitas untuk item nomor 2 sampai dengan item nomor 10 dari kuesioner dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang sama sebagaimana perhitungan pada item nomor 1 di atas. Hasil perhitungan uji validitas dari kuesioner nomor 1 sampai item nomor 10 tertera pada tabel 2.1 dan 15 (lampiran 7 dan 13).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka disimpulkan bahwa semua item kuesioner secara keseluruhan **VALID**.

2) Uji Reliabilitas Penelitian

Untuk perhitungan Metode separuh digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dengan cara membagi dua item ke dalam kategori ganjil dan genap.. Untuk pengujian reliabilitas berpedoman pada lampiran 8 dan 14 dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Untuk persiapan perhitungan uji reliabilitas dibuat tabel 2.2 dan 2.7 (lampiran 8 dan 14).

7
Maka dari penjabaran tersebut diperoleh untuk variabel X bahwa $r_{ij} = 0,791$ dan untuk variabel Y bahwa $r_{ij} = 0,771$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas.

3) Koefisien Korelasi

1
Untuk menemukan dan mengetahui pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022, maka dihitung besarnya korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan memanfaatkan data dari responden

dengan menggunakan rumus r product moment, diperoleh hasil yaitu $r_{xy} = 0,988$ (korelasi sangat tinggi). Proses perhitungan dapat dilihat pada tabel 2.8 (lihat lampiran 15).

4) Perhitungan Koefisien Determinasi

Dari hasil penghitungan tabel 2.8 (lampiran 15), diperoleh korelasi Pengaruh prestasi belajar siswa terhadap Hasil Belajar Siswa adalah 0,988 maka dengan ini berada pada taraf koefisien korelasi sangat tinggi. Dan berdasarkan hasil perhitungan data tersebut diketahui r adalah 0,988 yang selanjutnya disubstitusikan pada rumus koefisien determinasi, sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,988)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,976 \times 100\%$$

$$KD = 97,6 \%$$

Berdasarkan perhitungan diketahui seberapa besar **Pengaruh prestasi belajar siswa Terhadap moralitas Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah 97,6%.**

5) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis di gunakan statistik uji t (uji kesamaan), yakni jk

$$t = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad dk = n - 2 (53 - 2 = 51)$$

$$t = \frac{0,988 \cdot \sqrt{53}}{\sqrt{1 - (0,988)^2}}$$

$$t = \frac{0,988 \cdot \sqrt{51}}{\sqrt{1 - 0,976}}$$

$$t = \frac{0,988 \cdot 7,141}{\sqrt{1 - 0,976}}$$

$$t = \frac{7,05432}{\sqrt{0,024}}$$

$$t = \frac{7,05432}{0,489}$$

$$t = 14,426$$

Perhitungan statistik t menghasilkan $t_{hitung} = 14,426$ dan selanjutnya dikonsultasikan pada t_{tabel} nilai kritis distribusi t pada taraf nyata 0.05% dan diperoleh $t_{tabel} = 1,697$ dengan kriteria pengujian hipotesis H_a di terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,426 > 1,697$ sehingga hipotesis H_a diterima dan hipotesis tandingannya H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di atas, maka dapat diurutkan beberapa pokok tujuan utama untuk mengetahui dan menghubungkan sejumlah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai yang telah dimiliki sebelumnya. Dari beberapa masalah pokok tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Permasalahan Pokok Penelitian

Rumusan masalah telah menggambarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah moralitas siswa dipengaruhi oleh prestasi belajar PKn siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022. Sejumlah informasi yang cukup dikumpulkan setelah penelitian, yang mencakup pengujian hipotesis dan menentukan validitas, reliabilitas, dan koefisien korelasi peneliti..

2. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

- a. Dari hasil perhitungan uji validitas item angket no. 1 untuk Variabel X diperoleh $r_{xy} = 0,368$ dikonsultasikan pada

tabel nilai kritik r *Product Moment*, untuk $N = 53$ pada taraf signifikan 5%, $r_{tabel} = 0,226$ atau $0,368 > 0,226$ seterusnya untuk item no. 2 sampai 10 diperoleh $r_{xy} > r_t$ (r hitung lebih besar dari r tabel), demikian hasil perhitungan uji validitas item angket no.1 untuk Variabel Y diperoleh $r_{xy} = 0,426$ dikonsultasikan pada tabel nilai kritik r *Product Moment*, untuk $N = 53$ pada taraf signifikan 5%, $r_{tabel} = 0,226$ atau $0,426 > 0,226$, seterusnya untuk item no. 2 sampai 10 diperoleh $r_{xy} > r_t$ (r hitung lebih besar dari r tabel).

- b. Hasil analisis pengujian reliabilitas peneliti untuk variabel X diperoleh $r_{xy} = 0,368$ lalu disubstitusikan kedalam rumus *Sperman Brown* diperoleh $r_{ij} = 0,791$ demikian juga untuk hasil analisis pengujian reliabilitas peneliti untuk variabel Y diperoleh $r_{xy} = 0,695$ lalu disubstitusikan kedalam rumus *Sperman Brown* diperoleh $r_{ij} = 0,797$.
- c. Dari hasil pengolahan kuesioner tentang pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022, maka diketahui bahwa rata-rata hasil kuesioner tentang prestasi siswa yakni 92,15 % dan untuk rata-rata hasil kuesioner tentang moralitas siswa yakni 91,73 %.
- d. Dari hasil koefisien deterrminan diteemukan bahwa prestasi belajar pendidikan kewargianegaraan terhadap moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022, adalah 97,6 %.
- e. Darri hasil perhitunigan penguhjian hipotesis ditehmukan bahwa $t_{hitung} = 14,426$ dan selanjutnya dikonsultasikan pada tabel nilai kritis distribusi t pada taraf nyata 0.05% dan

diperoleh $t_{tabel} = 1,697$ dengan kriteria pengujian hipotesis diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,426 > 1,697$.

3. Analisis Dan Interpretasi Temuan Penelitian

PKn kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Ajaran 2021/2022 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moralitas siswa, terlihat dari permasalahan utama di atas.. Hal ini dapat terlihat dari hasil perolehan kuesioner prestasi siswa terhadap hasil moralitas siswa yang memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Oleh karena itu, bahwa dengan adanya prestasi siswa maka siswa akan memiliki sikap yang baik terhadap sesama dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik. Jadi, prestasi siswa mempunyai pengaruh terhadap moralitas siswa dalam bergaul, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Perbandingan Hasil Temuan Dengan Hasil Penelitian Lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Peneliti terdahulu yaitu oleh : Alfajrin Dharma Pertiwi, 2017, tentang "Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas SMP Negeri 2 Patuk Gunung Kidul".

Terbukti dengan adanya pengambilan data dengan cara menyebarkan angket dan pengambilan data kepada siswa yang kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara uji instrumen penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel respon moralitas siswa berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Patuk Gunung Kidul. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,687 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa memiliki pengaruh sebesar 68,7% terhadap moralitas. Persamaan regresi linier sederhana yang dihasilkan adalah $Y = 5,705 + 0,171 X$ yang menunjukkan bahwa kemampuan respon siswa (Y) akan meningkat sebesar

0,171 jika variabel yang mempengaruhi prestasi belajar (X) meningkat sebesar satu angka.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini berimplikasi positif bagi mahasiswa berdasarkan sejumlah teori yang ada dan hasil pengolahan data.. Hasil temuan ini di ketahui bahwa prestasi sangat mempengaruhi moralitas siswa, dengan siswa memiliki prestasi yang baik maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik, dan perilaku yang tidak baik. Dengan dia sudah mengenal perilaku yang baik, maka dia akan menerapkannya di dalam kehidupannya, seperti menghargai sesama teman, selalu sopan, menghargai guru, dan menerapkan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupannya.

6. Mengkontras Dengan Teori Yang Ada

Teori Nugroho dan Pramukantoro (2014:) terbukti benar dalam penelitian ini. 97), yang menyatakan: prestasi belajar adalah hasil terbaik seseorang setelah berusaha keras untuk belajar.

Selanjutnya berdasarkan pendapat menurut Poerwanto (2007:67): Prestasi belajar adalah nilai yang diterima seseorang pada rapornya atas usaha belajarnya.

Selanjutnya berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika harga muttlak t hitung dari rummus lebih bestar dari pada harga t yang di dapat dari tabel distribusi t , maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf

signifikan 0.05 % maka H_a diterima. berdasarkan teori tersebut maka pada penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian hipotesis yaitu Moralitas siswa secara signifikan dipengaruhi oleh prestasi belajar PKn. pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022. dengan mendapatkan hasil akhir berdasarkan pengujian hipotesis yaitu $t_{hitung} = 14,426 > t_{tabel} = 1,697$ Maka H_a diterima atau data diterima.

7. Keterbatasan Temuan Penelitian

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi.
- b. Variabel yang diteliti ada dua yaitu penggunaan Prestasi Siswa sebagai variabel bebas (X) dan Moralitas Siswa sebagai variabel terikat (Y).
- c. Variabel lain yang diduga mempengaruhi prestasi siswa belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap moralitas siswa, tidak diikutkan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan interpretasi data yang diuraikan pada Bab IV sebelumnya maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian pengolahan perhitungan kuesioner variabel X (Prestasi Siswa) dan kuesioner variabel Y (Moralitas) di Kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022, maka diketahui rata-rata hasil perhitungan kuesioner prestasi siswa yakni **92,15** dan perhitungan koefisien Moralitas yakni **91,73**.
2. Berdasarkan uji validitas variabel X mendapatkan hasil mendapatkan hasil rhitung ($0,426$) $>$ rtabel ($0,226$) hasilnya valid dan variabel (y) mendapatkan hasil rhitung ($0,695$) $>$ rtabel ($0,226$) hasilnya valid, kemudian uji reliabilitas variabel (x) mendapatkan hasil rhitung ($0,791$) $>$ rtabel ($0,226$) hasilnya reliabel dan variabel (y) mendapatkan hasil rhitung ($0,771$) $>$ rtabel ($0,226$) hasilnya reliabel.
3. Dari hasil perhitungan uji koefisien korelasi di peroleh koefisien korelasi prestasi siswa belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII adalah **0,993**. Sehingga berdasarkan hasil pengujian data tersebut maka selanjutnya disubstitusikan pada rumus koefisien determinan. Berdasarkan perhitungan uji determinan diatas maka diketahui bahwa pengaruh prestasi siswa belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII yakni sebesar **97,6 %**.
4. Dari perhitungan pengujian hipotesis diperoleh thitung ($14,426$) dan ttabel ($1,684$). Sedangkan kriteria Uji t adalah : H_a di terima jika thitung $>$ dari ttabel dan H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria tersebut diatas ternyata thitung ($14,426$) $>$ ($1,684$). maka sesuai dengan rumusan hipotesis ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu : “Ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap

moralitas siswa pada pembelajaran kewarganegaraan kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Saran

1. Bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi Dipercaya bahwa mereka akan mengikuti pengalaman belajar PKn dengan baik, dan menghargai setiap pendidik yang mengajar dan tidak mengunjungi dan disibukkan sendirian di kelas sehingga mereka dapat memahami sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memilikinya. akhlak, budi pekerti dan akhlak mulia.
2. Guru harus dapat memberikan materi, pendidikan kewarganegaraan atau karakter sejak awal, serta contoh positif bagi siswa karena anak-anak sangat mudah meniru tanpa henti setiap kegiatan yang sering mereka lihat daripada menyimpan materi yang mungkin dianggap kurang menarik. , maka pembelajaran bagi para pendidik agar lebih imajinatif dalam memberikan materi tujuan utamanya adalah membuat siswa tergugah terlebih dahulu dalam mempelhajarinya yng berdampak pada pribadi yang baik dan dapat mempraktekan ketetapan-ketetapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari..

Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	10%
2	journal.ikipgunungsitoli.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uncp.ac.id Internet Source	1%
4	www.neliti.com Internet Source	1%
5	porsepnifc.blogspot.com Internet Source	1%
6	openjournal.unmuhpnk.ac.id Internet Source	1%
7	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%

9

Internet Source

1 %

10

adalah.co.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli Idanoi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/4

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57
